

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Efisiensi Produksi

Efisiensi merupakan perbandingan antara hasil yang diperoleh dengan sumber daya yang digunakan. Semakin kecil sumber daya yang digunakan untuk menghasilkan hasil yang sama, maka semakin efisien prosesnya. Proses yang efisien dapat dicapai dengan perbaikan proses, sehingga menjadi lebih hemat dan cepat.¹

Efisiensi diartikan sebagai salah satu dari parameter kinerja perusahaan secara keseluruhan dalam hal kemampuannya menghasilkan hasil maksimal dengan sumber daya yang ada. Dalam sebuah bisnis, upaya untuk meningkatkan efisiensi sering dikaitkan dengan pengurangan biaya untuk mencapai hasil tertentu atau untuk mencapai hasil yang lebih banyak.² Dalam hal ini, efisiensi menjadi prioritas utama. Pemborosan ditekan sekecil mungkin, dan segala upaya untuk mengurangi biaya dilakukan demi efisiensi

Biaya produksi dan harga pokok produksi saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Peneliti menggunakan ini sebagai *grand teory*. Kenaikan harga bahan baku maupun bahan penolong, serta tarif upah, baik upah tenaga kerja langsung maupun upah tenaga kerja tidak langsung, akan menyebabkan kenaikan harga pokok produksi. Sebaliknya, ketidakstabilan harga pokok produksi per unit hanya terjadi jika kegiatan produksi tidak

¹Sedarmayanti, *Manajemen Sumber Daya Manusia Reformasi Birokrasi Dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil* (Bandung: Refika Aditama, 2014), 22.

²M. Muhazil Amshari, "Analisis Biaya Dan Efisiensi Produksi Dalam Ekonomi Islam," *Jurnal Balanca*, Vol. 1 No. 1 (2019): 144.

efisien, adanya biaya yang tidak seharusnya dikeluarkan, atau penurunan kegiatan produksi yang bersifat sementara.

Berdasarkan teori tersebut, kenaikan harga unsur-unsur biaya produksi akan meningkatkan biaya produksi total. Peningkatan biaya produksi total ini akan berdampak pada peningkatan harga pokok produksi per unit produk yang dihasilkan oleh suatu perusahaan.

B. Konsep Akuntansi Biaya

1. Definisi Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya adalah proses mencatat, mengukur, dan melaporkan informasi biaya yang berkaitan dengan produksi barang atau jasa. Informasi biaya ini dapat digunakan oleh manajemen untuk menentukan harga pokok produksi, menganalisis profitabilitas produk, dan memantau kinerja perusahaan.³

Akuntansi biaya merupakan alat yang dapat digunakan manajemen dalam menentukan harga pokok produksi. Akuntansi biaya merupakan salah satu disiplin ilmu akuntansi yang mempelajari metode, prosedur, sistem pencatatan, akumulasi, serta distribusi biaya produksi. Akuntansi biaya menghasilkan informasi biaya yang berguna untuk perencanaan, pengendalian, perbaikan mutu dan efisiensi, serta pengambilan keputusan strategis.⁴

2. Peran Akuntansi Biaya

a. Menyusun dan menjalankan rencana serta anggaran operasional yang telah disesuaikan dengan kondisi kompetitif dan ekonomis yang

³ Sofia Prima Dewi dan Bayu Kristanto, *Akuntansi Biaya* (Jakarta: In Media, 2013), 1.

⁴ M. Fuad, dkk., *Pengantar Bisnis Edisi Revisi* (Jakarta: Gramedia Putaka Utama, 2015), 152.

diperkirakan. Rencana yang baik akan memotivasi karyawan untuk bekerja secara konsisten dan mencapai tujuan perusahaan.

- b. Menetapkan metode perhitungan biaya yang dapat membantu perusahaan untuk mengendalikan aktivitas, mengurangi biaya, dan meningkatkan kualitas.
- c. Mengukur kualitas fisik persediaan dan menghitung biaya produk dan jasa yang dihasilkan, untuk menetapkan harga dan mengevaluasi kinerja produk, departemen, atau divisi.
- d. Menentukan biaya dan laba perusahaan yang dapat digunakan untuk pelaporan keuangan.
- e. Membantu perusahaan membuat keputusan, seperti memilih alternatif yang paling menguntungkan.⁵

Akuntansi biaya berperan sebagai penunjang bagi akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Akuntansi biaya mengumpulkan, mencatat, dan menyajikan informasi mengenai biaya, baik biaya keuangan maupun biaya non keuangan.⁶

3. Tujuan Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan salah satu bidang akuntansi yang memiliki tujuan untuk menyediakan informasi kepada manajemen untuk mengelola perusahaan. Informasi yang disediakan oleh akuntansi biaya mencakup biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam memproduksi

⁵ Santi Rahma Dewi, *Buku Ajar Akuntansi Biaya* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021), 4-5.

⁶ Ibid.

suatu produk. Mulyadi menjelaskan tujuan dari akuntansi biaya adalah sebagai berikut:⁷

a. Menentukan harga pokok

Biaya produksi dikelompokkan berdasarkan jenis pekerjaan, unit produksi, atau objek lainnya untuk menentukan harga pokok.

b. Merencanakan biaya

Perencanaan merupakan kegiatan yang merumuskan penetapan tujuan, penyusunan program operasi, dan strategi untuk mencapai tujuan tersebut, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

c. Mengendalikan biaya

Pengendalian merupakan upaya yang dilakukan oleh manajemen yang bertujuan untuk memastikan bahwa tujuan organisasi tercapai dengan membandingkan hasil yang didapatkan dengan yang direncanakan.

d. Acuan untuk pengambilan keputusan yang spesifik

Akuntansi biaya menyediakan informasi biaya yang dapat digunakan untuk membandingkan berbagai alternatif tindakan yang akan diambil oleh manajemen.

C. Konsep Biaya

1. Definisi Biaya

Biaya adalah suatu pengeluaran yang diukur dalam satuan uang untuk tujuan tertentu. Adapun pendapat lain menyatakan biaya adalah suatu pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh

⁷ Emy Iryanie dan Monika Handayani, *Akuntansi Biaya* (Banjarmasin: Poliban Press, 2019), 1-2.

barang dan jasa yang dapat memberikan manfaat di masa depan.⁸ Secara singkatnya, biaya merupakan sesuatu yang dikorbankan untuk memperoleh barang atau jasa.⁹

2. Klasifikasi Biaya

Pada akuntansi biaya pengklasifikasian biaya dibagi menjadi empat kelompok besar, yakni:

a. Pengklasifikasian biaya berdasarkan aktivitas perusahaan

Secara umum, aktivitas perusahaan dapat dipetakan menjadi empat aktivitas utama, yaitu: aktivitas produksi, aktivitas pemasaran, aktivitas administrasi dan umum, serta aktivitas keuangan. Berikut adalah pengklasifikasian biayanya:

1) Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi. Unsur-unsur biaya produksi ialah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik. Dalam proses produksi, bahan dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu bahan baku dan bahan penolong. Bahan baku merupakan bahan utama yang dibutuhkan dalam memproduksi suatu barang, sedangkan bahan pembantu yang digunakan dalam proses produksi tersebut disebut bahan penolong. Biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan baku yang digunakan dalam proses produksi, sedangkan biaya penolong adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan penolong yang digunakan dalam proses produksi. Adapun biaya tenaga kerja adalah

⁸ Mulyadi, *Akuntansi Biaya Edisi 5* (Yogyakarta: Unit Penerbit Sekolah dan Percetakan Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2015), 8.

⁹ Emy Iryanie dan Handayani, *Akuntansi Biaya* (Banjarmasin: Poliban Press, 2019), 4.

biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk membayar karyawan yang terlibat dalam proses produksi, mulai dari tahap awal hingga tahap akhir. Adapun biaya yang dikeluarkan perusahaan selain untuk biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja dinamakan biaya *overhead* pabrik.¹⁰

- 2) Biaya pemasaran yaitu biaya yang dikeluarkan untuk memasarkan produk seperti mempromosikan, menjual, dan mendistribusikan produk kepada konsumen.
- 3) Biaya administrasi dan umum adalah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan yang berhubungan dengan administrasi dan kegiatan umum.
- 4) Biaya keuangan adalah biaya yang berhubungan dengan kegiatan keuangan perusahaan, contohnya seperti biaya bunga untuk memperoleh pinjaman modal atau biaya bunga untuk pembelian bahan baku.

b. Pengklasifikasian biaya berdasarkan periode akuntansi

Biaya dapat digolongkan berdasarkan periode akuntansi dimana biaya tersebut dibebankan. Untuk melakukan penggolongan ini, biaya terlebih dahulu digolongkan berdasarkan waktu pengeluarannya. Pengeluaran tersebut digolongkan sebagai berikut:¹¹

- 1) *Capital expenditure* (Pengeluaran modal) yaitu pengeluaran yang dilakukan untuk memperoleh aset yang akan memberikan manfaat, baik pada periode akuntansi saat ini maupun di masa mendatang. Pengeluaran yang terjadi akan dicatat sebagai bagian dari harga

¹⁰ Harnanto, *Akuntansi Biaya* (Yogyakarta: ANDI dengan BPFE, 2017), 34.

¹¹ Indra Mahardika Putra, *Akuntansi Biaya: Pedoman Terlengkap Analisis Dan Pengendalian Biaya Produksi* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021), 30-31.

perolehan aset tetap, dan akan diamortisasi selama periode manfaat tersebut.

2) *Revenue expenditure* (Pengeluaran penghasilan) yaitu biaya yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan dan tidak menambah nilai aset perusahaan.

c. Pengklasifikasian biaya terhadap perubahan aktivitas

1) Biaya tetap ialah biaya yang tidak berubah jumlahnya, baik dalam skala kegiatan maupun jangka waktu tertentu.¹² Biaya ini meliputi depresiasi bangunan, mesin dan alat pabrik, serta gaji/upah mandor. Karena biaya tetap tidak berubah jumlahnya, maka biaya per unitnya akan semakin kecil seiring dengan peningkatan volume kegiatan.

2) Biaya variabel ialah biaya yang besarnya berubah tergantung pada jumlah unit produk yang dihasilkan. Artinya, biaya variabel akan meningkat atau menurun seiring dengan peningkatan atau penurunan volume kegiatan.¹³ Dengan kata lain, apabila volume kegiatan meningkat dua kali lipat, maka biaya variabel juga akan meningkat dua kali lipat. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan volume kegiatan akan menyebabkan peningkatan biaya total variabel secara linier. Sedangkan biaya variabel per unit volume kegiatan akan tetap, terlepas dari perubahan volume kegiatan. Biaya variabel meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, komisi penjualan, dan lain sebagainya.

¹² Naning Fatmawatie, "Implementation of Break Event Point Analysis and Margin of Safety in Profit Planning," *Jurnal of Administrative Science*, Vol. 2 No. 2 (2021): 134.

¹³ Ibid.

3) Biaya semi variabel adalah biaya yang memiliki sifat dinamis. Biaya ini akan berubah seiring dengan perubahan kegiatan bisnis, tetapi tidak secara proporsional. Contoh biaya semi variabel adalah biaya listrik, air, gas, bensin, perlengkapan pemeliharaan, tenaga kerja tidak langsung, dan lain sebagainya.¹⁴

d. Pengklasifikasian biaya berdasarkan obyek pusat biaya

a) *Direct cost* (biaya langsung) adalah biaya yang dapat dikaitkan secara langsung dengan obyek biaya tertentu, seperti produk atau jasa. Contoh biaya langsung diantaranya adalah biaya tenaga kerja langsung dan biaya bahan baku.

b) *Indirect cost* (biaya tidak langsung) adalah biaya yang tidak dapat dikaitkan secara langsung dengan obyek biaya tertentu. Contoh biaya tidak langsung diantaranya adalah biaya *overhead* pabrik, seperti biaya penyusutan, biaya pemeliharaan mesin, dan lain-lain.¹⁵

3. Metode Pengumpulan/Pengklasifikasian Biaya

Penentuan metode pengumpulan dan alokasi biaya yang tepat memerlukan klasifikasi biaya. Metode klasifikasi biaya dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Fungsi

1) Biaya produksi: biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu barang.

2) Biaya pemasaran: biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memasarkan suatu produk.

¹⁴ Indra Mahardika Putra, *Akuntansi Biaya: Pedoman Terlengkap Analisis Dan Pengendalian Biaya Produksi* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021), 28.

¹⁵ Wiwik Lestari, *Akuntansi Biaya* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), 15-17.

3) Biaya administrasi: biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan kegiatan administrasi perusahaan.

b. Unsur-unsur

1) Biaya bahan baku: biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan baku yang digunakan dalam proses produksi.

2) Biaya tenaga kerja: biaya yang dikeluarkan/dibayarkan kepada tenaga kerja atau karyawan yang bekerja. Biaya tenaga kerja dikelompokkan menjadi dua, yakni biaya tenaga kerja langsung (*direct labor*) dan biaya kerja tidak langsung (*indirect labor*). Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya yang dibayarkan kepada pekerja yang secara langsung berhubungan dengan proses produksi, sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya yang dibayarkan kepada pekerja yang tidak langsung berhubungan dengan produksi.

3) Biaya *overhead* pabrik: biaya produksi yang tidak dapat diidentifikasi secara langsung dengan produk tertentu. Biaya ini mencakup biaya-biaya yang diperlukan untuk menjalankan proses produksi, tetapi tidak dapat ditelusuri secara fisik pada produk jadi. Biaya *overhead* pabrik diklasifikasikan menjadi dua golongan, yaitu:

a) Penggolongan menurut sifatnya

(1) Biaya bahan penolong: biaya yang dibayarkan untuk mendapatkan bahan penolong yang digunakan dalam proses produksi.

- (2) Biaya reparasi dan pemeliharaan: biaya yang dikeluarkan untuk menjaga kondisi aset atau peralatan agar tetap berfungsi secara optimal. Biaya ini meliputi biaya suku cadang, biaya bahan habis pakai, dan lain sebagainya.
- (3) Biaya tenaga kerja tidak langsung: biaya yang digunakan untuk tenaga kerja yang upahnya tidak diperhitungkan secara langsung kepada produk.
- (4) Biaya perolehan aktiva tetap: biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh dan mempersiapkan aktiva tetap sampai siap digunakan, termasuk biaya bangunan, mesin, dan aktiva tetap lainnya.
- (5) Biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produksi, tetapi tetap harus dikeluarkan secara periodik, seperti gedung, biaya asuransi, dan lain-lain.
- (6) Biaya *overhead* pabrik lain yang dikeluarkan secara langsung dalam bentuk uang tunai.

b) Penggolongan berdasarkan perilakunya dalam hubungan dengan volume produksi

- (1) Biaya *overhead* pabrik tetap: biaya *overhead* pabrik yang jumlah totalnya tidak berubah seiring dengan perubahan volume produksi.
- (2) Biaya *overhead* pabrik variabel: biaya *overhead* pabrik yang jumlah totalnya berubah seiring dengan perubahan volume produksi.

- (3) Biaya *overhead* pabrik semi variabel: biaya *overhead* pabrik yang jumlah totalnya berubah tidak sebanding dengan volume produksi.¹⁶

D. Harga Pokok Produksi

1. Definisi Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi, baik sebelum maupun selama periode akuntansi. Biaya persediaan yaitu biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh dan menyimpan produk, yang kemudian diakui sebagai aktiva dalam neraca dan diakui sebagai beban pada saat produk tersebut terjual. Harga pokok penjualan merupakan akumulasi biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk yang siap untuk dijual.¹⁷

Harga pokok produksi dihitung dengan menjumlahkan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, termasuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik baik yang bersifat tetap maupun yang bersifat variabel.¹⁸ Informasi terkait harga pokok produksi menjadi acuan manajemen untuk menentukan harga jual produk terkait.¹⁹

Harga pokok produksi merupakan salah satu indikator penting yang menentukan keberhasilan perusahaan, baik perusahaan dagang maupun

¹⁶Ahmad, *Akuntansi Manajemen: Dasar-Dasar Konsep Biaya Dan Pengambilan Keputusan-Cetakan Sembilan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 34-36.

¹⁷Sofia Prima Dewi, dkk., *Akuntansi Biaya Edisi 2* (Bogor: In Media, 2015), 21.

¹⁸Mulyadi, *Akuntansi Biaya Edisi 5* (Yogyakarta: Unit Penerbit Sekolah dan Percetakan Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2015), 275.

¹⁹Ibid., 17.

manufaktur. HPP erat kaitannya indikator-indikator kesuksesan suatu usaha, seperti keuntungan kotor dan bersih.²⁰

2. Kegunaan Harga Pokok Produksi

Penentuan harga pokok produksi bertujuan untuk menghitung biaya produksi per unit produk jadi. Biaya produksi per unit ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan harga jual yang wajar. Harga pokok produksi memiliki berbagai manfaat, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Menentukan harga jual produk

Harga pokok produksi dihitung untuk mengetahui biaya produksi per unit. Maka dari itu, dengan mengetahui biaya produksi per unit maka akan menjadi pertimbangan dalam menentukan harga jual produk.

b. Memantau realisasi biaya produksi

Manajemen membutuhkan informasi biaya produksi yang sebenarnya untuk memantau pelaksanaan rencana produksi. Dengan informasi biaya tersebut manajemen dapat memantau realisasi biaya produksi dengan membandingkannya antara biaya yang dikeluarkan dengan biaya yang diperkirakan sebelumnya.

c. Menghitung laba atau rugi bruto periode tertentu

Untuk mengetahui kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan mengalami laba atau rugi maka manajemen harus menghitung laba atau rugi bruto. Informasi ini diperlukan untuk mengukur suatu produk

²⁰ Dwi Suprajitno, "Penerapan Harga Pokok Produksi untuk Menentukan Harga Jual Produk dengan Menggunakan Metode Full Costing," *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 3 No. 2 (2018): 18.

apakah menghasilkan laba atau rugi. Terdapat hubungan erat antara harga pokok produksi dengan laba bersih yaitu biaya produksi dapat menentukan seberapa besarnya laba tersebut, dengan pernyataan bahwa tingkat laba yang diperoleh ditentukan oleh besarnya volume produksi, semakin tinggi volume produksi semakin tinggi biaya produksinya, semakin banyak *output* (produksi) semakin tinggi *input* (keuntungan).²¹

- d. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses

Dalam laporan keuangan, manajemen perlu mencatat harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam pada tanggal neraca disajikan. Biaya produksi yang melekat pada produk jadi yang belum laku dijual, disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses.²²

3. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

- a. *Job order costing* (Produk atas dasar pesanan)

Metode *job order costing* merupakan metode pengumpulan harga pokok produk yang dibuat berdasarkan pesanan. Ciri-ciri dari metode biaya pesanan yaitu:

- 1) Kegiatan produksi dilaksanakan berdasarkan pesanan, sehingga kriteria produk dapat disesuaikan dengan permintaan pelanggan.
- 2) Untuk setiap pesanan, biaya produksi dicatat dan diakumulasikan sehingga biaya produksi keseluruhan dapat ditentukan setelah pesanan selesai.

²¹ Carter William, *Akuntansi Biaya: Buku 1 Edisi 14* (Jakarta: Salemba Empat, 2012), 129.

²² Mulyadi, *Akuntansi Biaya Edisi 5* (Yogyakarta: Unit Penerbit Sekolah dan Percetakan Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2015), 65.

- 3) Biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pesanan dengan menggunakan kartu pesanan biaya.
- 4) Penentuan biaya per unit produk adalah dengan cara biaya produk keseluruhan dibagi dengan jumlah unit produk yang diselesaikan setelah produk yang dipesan sesuai.²³

b. *Process costing* (Produk atas dasar proses)

Metode *process costing* merupakan metode pengumpulan harga pokok produk berdasarkan proses. *Process costing* merupakan metode pengumpulan biaya produksi berdasarkan pusat biaya selama satu periode akuntansi. Perhitungan harga pokok produksi dengan metode *process costing* merupakan cara menentukan total biaya produksi pada setiap periode yang akan dialokasikan ke produk (baik produk jadi maupun produk dalam proses).²⁴

Ciri-ciri yang menentukan biaya proses adalah:

- 1) Produksi dilakukan secara kontinyu
- 2) Produk yang diproduksi jumlahnya banyak
- 3) Produk-produk yang dihasilkan di dalam suatu departemen memiliki kesamaan dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan
- 4) Biaya-biaya yang telah dibebankan ke pusat biaya kemudian dibebankan ke setiap unit produk dengan cara membaginya dengan jumlah unit produk yang diproduksi

²³ Lia Sukma Dai Lukmana dan Eko Triyanto, "Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Harga Pokok Pesanan Dengan Metode Harga Pokok Pesanan Pada CV. Cahaya Berkah Madani (Unit NH Collection)," *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 4 No. 4 (2023): 821.

²⁴ Amalia Hamida, Ria Monoarfa, dan Victorson Taruh, "Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Process Costing Pada Pabrik Tahu Dan Tempe Sumber Sari Kota Gorontalo," *Jurnal Mahasiswa Akuntansi*, Vol. 1 No. 2 (2022): 3.

5) Membebankan biaya untuk jangka waktu tertentu.²⁵

4. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Penentuan HPP merupakan metode untuk menetapkan besarnya biaya produksi yang melekat pada suatu produk. Terdapat dua metode yang dapat digunakan dalam menentukan harga pokok produksi, yakni sebagai berikut:²⁶

a. Metode *full costing*

Metode *full costing* ialah metode untuk menentukan harga pokok produk yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, serta biaya *overhead* pabrik baik yang bersifat tetap maupun variabel. Dalam metode *full costing*, kos produksi terdiri dari unsur-unsur biaya produksi sebagai berikut:

Biaya bahan baku	Rp xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	Rp xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>Rp xxx</u>
Harga Pokok Produksi	Rp xxx

b. Metode *Variable Costing*

Metode *variable costing* adalah metode penentuan harga pokok produk yang memperhitungkan unsur-unsur biaya produksi yang hanya bersifat variabel saja.²⁷ Kos produksi menurut metode *variable costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

²⁵ Ibid., 16.

²⁶ Emy Iryanie dan Handayani, *Akuntansi Biaya* (Banjarmasin: Poliban Press, 2019), 22.

²⁷ Ibid.

Biaya bahan baku	Rp xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>Rp xxx</u>
Harga Pokok Produksi	Rp xxx

5. Perbedaan Metode *Full Costing* dengan *Variable Costing*

Beberapa perbedaan antara metode *full costing* dengan *variable costing* adalah sebagai berikut:²⁸

a. Pelaporan keuangan

Dalam metode *full costing* biaya *overhead* akan dilaporkan dalam laporan keuangan pada saat produk telah terjual, sedangkan pada metode *variable costing* biaya *overhead* variabel dilaporkan dalam laporan keuangan secara langsung.

b. Perhitungan harga pokok produksi yang berbeda

Dalam memperhitungkan harga pokok produksi metode *full costing* membebankan lebih banyak unsur biaya produksi, termasuk biaya *overhead* pabrik tetap dan biaya *overhead* pabrik variabel, sedangkan dalam metode *variable costing* hanya membebankan biaya *overhead* pabrik variabel saja.

E. Pandangan Islam Tentang Produksi

Produksi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan menghasilkan jasa dan barang yang selanjutnya digunakan konsumen. Secara umum, produksi adalah sebuah proses mengubah *input* (bahan baku) menjadi *output* (barang

²⁸ Mulyadi, *Akuntansi Biaya Edisi 5* (Yogyakarta: Unit Penerbit Sekolah dan Percetakan Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2015), 18.

jadi).²⁹ Proses produksi merupakan kegiatan mentransformasikan bahan mentah menjadi produk jadi menggunakan sumber daya yang ada yang mampu menciptakan atau menambah nilai guna.³⁰ Dalam pandangan Islam, produksi tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan materil saja, tetapi juga untuk meningkatkan moralitas dan akhlak manusia, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Tujuan produksi adalah untuk mencukupi kebutuhan akan barang yang bersifat *fardhu kifayah*, yaitu kebutuhan yang pemenuhannya wajib bagi banyak orang.³¹

Dalam pengertian-pengertian di atas jelas bahwa kegiatan produksi dalam pandangan Islam berfokus pada manusia dan keberadaannya, walaupun pengertian-pengertian tersebut berusaha menjelaskan dari sudut pandang yang berbeda. Maka dari itu, kesejahteraan manusia sesuai dengan etika Islam harus menjadi prioritas atau tujuan dari kegiatan produksi. Dari sudut pandang lainnya, produksi merupakan suatu proses mencari, mengalokasikan dan mengubah sumber daya menjadi sesuatu yang bertambah nilai gunanya untuk meningkatkan manfaat (*maslahah*) bagi manusia.³²

Islam menekankan bahwa produksi suatu barang tidak hanya untuk konsumsi pribadi dan penjualan saja, tetapi harus juga memiliki fungsi sosial. Untuk memaksimalkan fungsi sosial, kegiatan produksi harus melebihi permintaan untuk memenuhi kebutuhan konsumen dan menghasilkan keuntungan ekonomi yang dapat memberikan kontribusi bagi kehidupan sosial. Kegiatan produksi harus berjalan sesuai dengan dua garis optimalisasi;

²⁹ Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Mikro Syariah* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 121.

³⁰ I Wayan Edi Arsawan, *Buku Ajar Pengantar Bisnis* (Bali: NILACARAKA, 2021), 69.

³¹ Usman Zainuddin Urif, Mahillatul Iffa Nuril Fajria, dan Silvia Maula Aulia, "Konsep Produksi Perspektif Ekonomi Islam," *Jurnal Studi Islam*, Vol. 1 No. 2 (2020): 66.

³² *Ibid.*, 66-67.

pertama, kemampuan sumber daya manusia harus bertujuan untuk mencapai kondisi *full employment*, yaitu setiap insan bekerja dan menghasilkan karya, kecuali mereka yang memiliki *udzur*; kedua, mengenai memproduksi kebutuhan primer (*dharuriyyat*), sekunder (*hajiyyat*), dan tersier (*tahsiniyyat*) secara seimbang.³³ Maka dari itu, Islam harus memastikan bahwa yang dihasilkan hanya yang halal dan bermanfaat bagi masyarakat.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 22:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً ۖ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ
مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “(Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan bumi sebagai tempat berpijak, langit sebagai tempat berlindung, menurunkan air hujan sebagai sumber kehidupan, menumbuhkan tumbuhan sebagai sumber pangan, dan menjadikan tumbuhan berbuah sebagai sumber makanan. Semua ciptaan Allah tersebut ditujukan untuk manusia agar manusia dapat memahami proses penciptaan, memikirkan hikmahnya, mempelajarinya, dan mengolahnya sehingga dapat bermanfaat bagi manusia sesuai dengan perintah Allah.

Selain itu, terdapat juga hadist yang jika dianalisis secara mendalam, dapat dikaitkan dengan kegiatan produksi dalam Islam, yaitu:

³³ Habibulloh, “Teori Produksi Berdasarkan Perspektif Islam,” *Journal of Sharia Management and Business*, Vol. 2 No. 1 (2022): 61.

حَدَّثَنَا يَزِيدُ حَدَّثَنَا الْمَسْعُودِيُّ عَنْ وَائِلِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ عَبَّاسِ بْنِ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ عَنْ جَدِّهِ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ قَالَ عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Yazid, telah menceritakan kepada kami Al Mas’udi dari Wa’il Abu Bakr dari Abayah bin Rifa’ah bin Rafi’ bin Khadij dari kakeknya Rafi’ bin Khadij dia berkata, Dikatakan, ‘Wahai Rasulullah, mata pencaharian apakah yang paling baik? Beliau bersabda: ‘pekerjaan seorang laki-laki dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang mabrur” (Hadist Ahmad nomor 16628).

Hadist di atas menjelaskan tentang anjuran umat Islam untuk melakukan produksi, yaitu kegiatan menghasilkan barang atau jasa dengan mengandalkan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki. Kegiatan ini lebih utama daripada jual beli yang bersih, karena dengan produksi umat Islam dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuannya, serta dapat menciptakan lapangan kerja baru.

Hadis tersebut menjelaskan bahwa produksi merupakan kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa dengan mengandalkan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki. Dalam bidang ekonomi, mencari rezeki adalah upaya manusia untuk memperoleh pendapatan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Upaya ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti berindustri, bertani, usaha jasa, dan lain sebagainya.

Produksi dalam Islam bukan sekedar memaksimalkan keuntungan dunia, namun yang lebih penting adalah memaksimalkan keuntungan di akhirat. Dalam Islam, tujuan produksi adalah untuk memenuhi kebutuhan diri secara

wajar, memenuhi kebutuhan masyarakat, kebutuhan masa depan, kebutuhan generasi mendatang, dan pelayanan kepada masyarakat.³⁴

Dalam perspektif ekonomi khalifah Umar bin Khattab, tujuan produksi adalah untuk menciptakan laba seoptimal mungkin, mewujudkan pribadi dan keluarga yang berkecukupan, tidak bergantung kepada orang lain, menjaga harta dan meningkatkan nilainya, pemanfaatan sumber daya secara optimal, kemandirian ekonomi yang didasarkan pada kemampuan sendiri, dan *taqarrub* kepada Allah SWT.³⁵

Pada hakikatnya, tujuan produksi dalam Islam adalah untuk mewujudkan kemaslahatan yang optimal bagi seluruh umat manusia, sehingga dapat mencapai *falah*. *Falah* merupakan kebahagiaan hakiki yang berarti kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, kegiatan produksi dalam Islam sangat memperhatikan kesejahteraan manusia.³⁶

Tujuan dari ekonomi Islam adalah kebahagiaan dunia dan akhirat, maka prinsip-prinsip produksi dalam Islam tentunya berkaitan dengan *maqashid al-syariah* diantaranya adalah:

1. Produksi harus didasari nilai-nilai Islam dan sesuai dan sejalan dengan *maqashid syariah*, diantaranya tidak memproduksi barang/jasa yang dapat membahayakan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.
2. Produsen perlu memperhatikan prioritas kebutuhan manusia yaitu *dharuriyyat* (primer), *hajiyyat* (sekunder) dan *tahsiniyat* (tersier).

³⁴ Isnaini Harahap, dkk., *Hadis-Hadis Ekonomi* (Jakarta: Prenada Media, 2017), 53-55.

³⁵ Luthfi Hidayat Siregar dan Muhammad Addnan Nur Nasution, "Produksi Dalam Islam," *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen*, Vol. 3 No. 2 (2023): 3791.

³⁶ Nasrulloh, "Orientasi Al-Falah Dalam Ekonomi Islam," *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi*, Vol. 4 No. 1 (2021): 41-43.

3. Aktivitas produksi harus dilakukan dengan memperhatikan aspek keadilan, sosial, kerohanian, serta memberikan manfaat bagi masyarakat.
4. Sumber daya alam harus dikelola secara efisien dan berkelanjutan, serta tidak menyebabkan kerusakan pada lingkungan.
5. Keuntungan dari kegiatan produksi harus didistribusikan secara adil antara pemilik, pengelola, dan pekerja.³⁷

F. Harga Jual

1. Pengertian Harga Jual

Harga jual adalah jumlah besaran yang ditentukan untuk harga sebuah produk yang hendak dijual dan akan berpengaruh terhadap pendapatan perusahaan serta akhirnya akan meningkatkan profit. Harga jual merupakan nilai yang ditetapkan oleh perusahaan untuk suatu produk/jasa yang ditawarkan kepada konsumen. Nilai tersebut mencakup biaya produksi, biaya non produksi, dan laba yang dikehendaki oleh perusahaan.³⁸

2. Penetapan harga jual

Penetapan dalam harga jual harus dilakukan secara tepat dan akurat, sehingga perusahaan dapat memproduksi produknya secara terus menerus ditengah persaingan pasar.³⁹ Perubahan harga dapat berdampak terhadap permintaan akan suatu produk. Maka dari itu, dalam menentukan

³⁷ Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam: Perspektif Maqashid Al-Syari'ah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 128.

³⁸ Teti Purnama Sari, Reva Maria Valianti, dan Muhamad Aryo Arifin, "Analisis Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Harga Jual Pada PT Ultra Milk Jaya Industri Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Mediasi*, Vol. 3 No. 2 (2015): 263.

³⁹ Fadhilatul Amalia, Yuni Rustiawati, dan Dian Puspaprawati, "Analisis Penetapan Harga Produk Usaha Mikro Kecil Menengah Kopi Saluan Di Desa Tontouan, Banggai," *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, Vol. 6 No. 2 (2022): 582.

harga jual perusahaan dituntut untuk berhati-hati dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi permintaan. Pada prinsipnya harga jual harus dapat menutupi biaya penuh ditambah dengan laba yang wajar. Harga jual sama dengan biaya produksi ditambah *mark up*.⁴⁰

Salah satu metode penetapan harga jual adalah *cost plus pricing*. Dengan menggunakan metode ini harga jual produk per unit dapat ditentukan dengan menghitung seluruh biaya produksi per unit, kemudian ditambahkan jumlah persentase laba yang diharapkan.⁴¹ Dengan kata lain harga jual dapat dihitung dengan:

$$\text{Harga Jual} = \text{Biaya Produksi} + (\text{Biaya Produksi} \times \text{Persentase Keuntungan})$$

3. Penetapan Harga dalam Islam

Islam mengajarkan bahwa harga yang berlaku di pasar haruslah adil, yakni harga yang ditetapkan tidak begitu mahal sehingga tidak memberatkan konsumen, dan tidak terlalu murah agar produsen tidak mengalami kerugian mendapatkan laba yang optimal. Hal ini berimplikasi penting dalam ilmu ekonomi, yakni pasar yang kompetitif dan bebas dari kecurangan.

Pasar haruslah berjalan dengan baik, adil, dan tidak merugikan siapapun. Allah berfirman dalam QS. Hud ayat 85:

⁴⁰ Mulyadi, *Akuntansi Biaya: Sistem Akuntansi* (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, 2017), 78.

⁴¹ Sutri Handayani dan Abdul Ghofur, "Penerapan Cost Plus Pricing Dengan Pendekatan Full Costing Dalam Menentukan Harga Jual Pada UD. Lyly Bakery Lamongan," *Jurnal Akuntansi*, Vol. 15 No. 1 (2019): 44.

وَيَقُومُوا أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي
الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (٨٥)

Artinya: “Dan wahai kaumku! Penuhilah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan jangan kamu membuat kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan”. (QS. Hud:85)⁴²

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya kegiatan ekonomi di pasar haruslah terbebas dari kecurangan yang berupa penipuan-penipuan dalam timbangan. Pasar juga harus didasarkan pada prinsip persaingan sempurna (*perfect competition*) di mana tidak ada pihak yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi harga. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pasar berjalan secara efisien dan tidak ada pihak yang dirugikan.

Transaksi bisnis dalam Islam harus dilakukan dengan harga yang wajar, yang menguntungkan kedua belak pihak. Harga yang wajar merupakan salah satu prinsip syariah Islam dalam transaksi bisnis. Syariah Islam melarang transaksi bisnis yang merugikan salah satu pihak dengan menetapkan harga yang *dzalim* (tidak wajar). Harga harus merefleksikan nilai dari barang atau jasa yang diperjual belikan dengan adil, yakni penjual mendapat laba yang wajar dan pembeli memperoleh manfaat yang sesuai dengan harga yang dibayarkan.⁴³ Islam memandang mekanisme pasar sebagai suatu hal yang wajar dan terjadi secara alamiah, sehingga harga yang terbentuk di pasar haruslah adil. Harga dalam konsep Islam ditentukan berdasarkan keseimbangan antara permintaan dan penawaran.⁴⁴

⁴² *Alquran Hafalan Terjemahan dan Tajwid Warna* (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2016), 231.

⁴³ Isnaini Harahap, dkk., *Hadis-Hadis Ekonomi* (Jakarta: Prenada Media, 2017), 107-108.

⁴⁴ *Ibid.*, 110.